

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah kehidupan yang nyata, walaupun karya sastra berbentuk fiksi seperti novel, cerpen dan drama. Permasalahan yang dituliskan oleh pengarang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaian oleh pengarang sering menggunakan gaya bahasa yang berbeda beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya sastra terlahir dari kehidupan masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta perbuatannya terhadap gejala-gejala di sekelilingnya. Pendapat tersebut karya sastra dapat diimplikasikan bahwa cerpen, novel dan drama dapat menjadi gambaran kehidupan manusia.

Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetis, karya sastra yang bersifat imajinasi dan fiksi yaitu suatu cerita rekayasa yang bermula dari imaji kreatif. Teks sastra merupakan karya yang bersifat kompleks, karena sastra juga merupakan kehidupan manusia dengan bermacam bentuk yang ada. Maka dengan itu, mempelajari teks sastra secara sistematis, penyaji sastra tidak saja dituntut dalam menguasai teori sastra melainkan disiplin ilmu-ilmu yang lainnya, seperti psikologi, filsafat sosiologi ,agama dan politik (Fananie, 2000: 2-3).

Karya kreatif sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang bersifat indah dan berusaha memberi kebutuhan keindahan manusia (Semi, 1988: 8). Karya sastra termasuk ke dalam karya seni, ada lagi yang mengatakan sebagai karya fiksi. Fiksi sering dikatakan sebagai cerita rekayasa ialah cerita dalam prosa, merupakan hasil dari olahan pengarang terhadap pendapat, tafsiran, dan penilainnya terhadap peristiwa yang pernah terjadi atau

pengolahan mengenai peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalannya saja (Semi, 1988: 31). Pendapat ini dikemukakan oleh (Stanton, 2007: 17) yang mengatakan bahwa fiksi adalah kehidupan, sedangkan kehidupan adalah permainan yang paling menarik. Membaca fiksi yang bagus ibarat memainkan permainan yang tinggi tingkat kesulitannya dan bukan seperti permainan sepele tempat para pemain mempermudah atau bahkan mengabaikan peraturan yang ada. Artinya pada saat kita membaca sebuah fiksi membutuhkan konsentrasi dan imajinasi yang tinggi agar dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita tersebut.

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang menegangkan, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Stanton, 2007: 17). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata, memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra dalam novel biasanya mengulas kehidupan manusia dengan berbagai masalah dalam bersosial dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semampunya untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran yang sebenarnya dalam kehidupan lewat cerita yang ada di dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel *Don't Tell Me Anything* Karya Vasca Vannisa yang cerita seperti cerita kehidupan manusia.

Novel *Don't Tell Me Anything* salah satu novel yang menarik untuk dikaji kerana dalam novel ini memiliki kelebihan, yakni tentang rasa dendam dengan rasa kasihan kepada sang ibu. Novel ini mengangkat tema konflik batin. Stela sebagai tokoh utama mengalami konflik batin karena satu sisi ia ingin membalas dendam kepada teman temannya tetapi satu sisi ia tidak ingin membantah perintah dari kedua orang tuanya.

Penulis tertarik melihat gambaran dalam konflik batin pada Stela dengan kehidupan yang berkepribadian ganda Stela juga memiliki gangguan ingatan pada dirinya, sehingga membuat Stela tidak mengingat apa apa yang sudah dilaluinya atau dilakukannya kepada teman temannya dan kepada keluarganya sendiri. Konflik sendiri yang menyaran pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang dialami dalam tokoh tokoh pada novel *Don't Tell Me Anything* jika tokoh tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia tidak mau mengalaminya Meredith dan Fitzgerald dalam (Nurgiyantoro, 2010: 122). Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik internal (konflik batin) dan konflik eksternal (konflik fisik). Konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh sedangkan konflik eksternal adalah konflik batin yang dialami seorang tokoh yang diluar dirinya, misalnya seperti lingkungan dan lain lain. Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan dan pilihan yang berbeda, harapan harapan dan permasalahan lainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat konflik batin dalam cerita novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa.
2. Adanya jenis jenis konflik batin di dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa.
3. Novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa menarik untuk dikaji, karena berhubungan dengan konflik batin psikologi sastra.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah sangat penting di dalam penelitian, maka dari itu diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengarah kepada sasaran yang ditunjukkan.

1. Analisis gambaran konflik batin tokoh utama dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa hanya dilakukan pada tokoh utama Stela Harris.
2. Analisis karakter tokoh utama dalam novel *Don't Tell Me Anything* hanya dilakukan pada tokoh utama Stela Harris.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa?
2. Bagaimanakah gambaran konflik batin yang terjadi pada tokoh dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipapar di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan karakter tokoh utama dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa?
2. Menggambarkan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa?

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

### 1) Manfaat teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memperdalam pengetahuan dalam perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam ilmu psikologi sastra.
- b. Penulis berharap hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

### 2) Manfaat praktis

- a. Diharapkan penelitian ini bagi pembaca dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi minat baca novel.
- b. Penelitian ini penulis berharap agar pembaca dapat menambah pemahaman terkait dengan psikologi sastra dalam memahami konflik batin tokoh cerita, bahwasanya dunia fiksi tidak jauh beda dan bahkan sangat mirip dengan tokoh manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti dunia nyata.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah pengetahuan penelitian sastra Indonesia sehingga sangat bermanfaat bagi perkembangan sastra di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Inggris, yaitu *novel*. Dalam bahasa Itali novel disebut dengan *novella* dalam bahasa Jerman *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, bukan hanya itu saja bisa juga diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2010: 9). Dewasa ini, istilah *novella* mengandung penjelasan yang sama dengan Indonesia, *novellet* yang artinya sebuah karya prosa fiksi yang berkecukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. (siswanto 2013:128), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung keindahan cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang setempat dengan menunjukkan watak dan sifat setiap pemain. (Nurgiyantoro, 2010: 9) mengungkapkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bermula oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan menonjolkan perilaku dan sifat setiap pemain. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Novel adalah media tempat penuangan pikiran, perasaan dan gagasan penulisan dalam merespon kehidupan di sekelilingnya. Ketika dalam kehidupan sekeliling muncul permasalahan baru, hati penulis akan terpanggil untuk memulai cerita baru dituangkan melalui tulisan berbentuk buku yang disebut dengan karya sastra. Novel sangat berperan

dalam mengangkat cerita dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia, berbagai macam masalah, persoalan yang datang di dalam kehidupan akan dituangkan ke dalam cerita karya sastra yang salah satunya adalah novel.

Novel memiliki dua unsur pembangun karya sastra yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, dari bentuk ceritanya novel lebih menarik daripada cerpen. Cerpen lebih singkat dari bentuk ceritanya, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyiapkan sesuatu lebih banyak, memberikan penjelasan lebih banyak, lebih rinci dan lebih detail/jelas.

## **2. Unsur-Unsur Pembangun Novel**

Secara umum karya sastra (novel) dibangun oleh dua unsur, unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan dan releguis diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur untuk sistem sebuah karya sastra (novel), dan memiliki hubungan timbal balik saling menentukan unsur membangun kesatuan makna. Unsur-unsur dalam novel bersifat berguna, artinya diciptakan pengarang untuk bermaksud keseluruhan. Unsur-unsur itu adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik, unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

### **a) Unsur Instrinsik**

Menurut (Sukada, 2013: 56) berpendapat bahwa unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dengan sendirinya, tanpa melihat segala Sesuatu yang berada di luar ciptaan pengrang dalam karyanya tersebut. Unsur instrinsik hadir sebagai kerangka yang menggerakkan teks pada sastra. Dengan kerangka tersebut, maka karya sastra dapat berdiri sendiri sebagai suatu narasi yang utuh. Namun, pendapat yang dikemukakan Sukada dengan yang diungkapkan oleh Sehandi. Menurut (Sehandi, 2014: 76) mengatakan bahwa eksistensi karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya. Itu

tandanya karya sastra benar benar berasal dari unsur instrinsik sebagai pertahanan karya sastra. Karena pertahanan itu memberi keindahan yang dibangun.

Unsur instrinsik karya sastra, mencakup unsur-unsur dari dalam karya yang berperan penting sehingga karya tersebut memungkinkan cerita menjadi menjadi karya sastra atau ciptaan sastra. Unsur instrinsik akan menjadikan suatu totalitas. Totalitas muncul karena adanya keterkaitan dengan unsur yang satu dengan unsur lainnya. Di bawah ini penulis akan membahas beberapa unsur instrinsik yang terdapat dalam karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut antara lain, tema tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau plot, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan satu persatu, adapun penjelasan dari ketujuh tersebut antara lain.

### **1) Tema**

Tema adalah gagasan dasar umum yang mendukung karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurgiyantoro, 2010: 68) berpendapat bahwa tema dipilih dari beberapa macam-macam yang terdapat dalam karya yang berhubungan dan menentukan hadirnya peristiwa peristiwa, konflik dan situasi tertentu.

(Fananie, 2002: 84) berpendapat bahwa tema adalah suatu ide, gagasan, pandangan pengarang yang melatarbelakangi ciptaan cerita pengarang. Karena sastra merupakan kajadian yang ada di tengah-tengah masyarakat, maka dari itu tema yang diangkat dalam sebuah cerita berbagai macam-macam. Disatu sisi tema juga dapat dikatakan sebagai persoalan moral, etika, agama, sosial, budaya, teknologi, dan tradisi yang terkait dengan kehidupan manusia.

Struktur karya sastra mengarah kepada pengertian hubungan antarstruktur (instrinsik) yang bersifat timbal balik saling menentukan saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2010: 36). Tema pada cerita menjadikan acuan sebuah karya sastra (novel) dalam menentukan sifat tokoh dalam cerita.

## 2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu kisah yang akan membentuk suatu cerita fiksi, alur diperkenalkan pada pengenalan suatu cerita, munculnya permasalahan, puncak permasalahan dan penyelesaian masalah. Penjelasan itu dikemukakan oleh (Tarigan, 2011: 127) mengatakan bahwa prinsipnya juga membentuk sastra lainnya, suatu prosa (novel) haruslah bergerak dari permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) dan akan menuju suatu akhir (*ending*), yang dikenal dalam karya sastra sebagai eksposisi, komplikasi dan resolusi. Eksposisi akan mengenalkan pembaca kepada pengenalan tokoh, *setting* dan awal cerita, Bagian itu akan menggambarkan permasalahan apa yang akan terjadi di dalam cerita, dengan kata lain, bagian permulaan berisi tentang segala informasi awal dan bersifat penting untuk diketahui oleh pembaca, sebelum masuk tahap yang kedua yaitu komplikasi. Bagian yang kedua yaitu komplikasi, bagian ini menceritakan masalah-masalah yang akan terjadi di dalam cerita dengan bermula perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan watak, gangguan-gangguan dan serta halangan-halangan yang menyebabkan suatu perseliihan dan kesalahpahaman. Selanjutnya yang ketiga resolusi adalah bagian pemecahan masalah, pada bagian ini pengarang memunculkan sebuah solusi untuk memecahkan masalah yang ada di dalam karya sastra (novel).

Alur mengartikan sebagai terjadinya peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai pengaruh-pengaruh tertentu. Jalinannya dapat diwujudkan melalui hubungan kausal (sebab-

akibat) dengan kata lain kejadian sekarang berpengaruh dengan kejadian sebelumnya dan akan mempengaruhi kejadian setelahnya. Hubungan itu sangat berpengaruh antara setiap kejadian-kejadian yang terjadi dalam karya sastra. Maka alur tidak bisa dianggap sepele karena alur tidak bersifat sederhana, dalam menyusun peristiwa atau kejadian berdasarkan kualitas, diperlukan keterampilan pengarang. Dengan memahami hubungan kualitas dalam cerita, akan membantu pembaca dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra.

Menurut (Nurgiyantoro, 2010: 237) berpendapat bahwa alur berkaitan dengan masalah bagaimana kisah, tokoh, dan segala sesuatu yang dijalankan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang sempurna dan menarik. Pengarang seorang makhluk hidup yang memiliki cara yang berbeda beda dalam mengisahkan suatu kejadian yang ada, dalam perbedaan cara pengarang dalam cerita menimbulkan tiga jenis alur yang biasa digunakan dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur dan yang ketiga alur campuran (maju-mundur). Alur maju adalah rangkain cerita yang menceritakan dari awal sampai akhir cerita, salah satu contoh yang bisa diambil adalah seekor binatang yang dilahirkan sampai dengan mati. Yang kedua yaitu alur mundur alur yang kebalikan dari alur maju. Yang ketiga alur campuran (maju mundur) dalam menentukan alur campuran pembaca harus teliti atau konsentrasi yang tinggi agar dapat memahami cerita, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok dalam alur, yakni cerita atau rentetan kejadian dalam cerita, dan yang kedua hubungan sebab-akibat antar peristiwa atau kejadian dalam cerita. “Dari alurlah pengarang mendatangkan kajidian-kejadian secara berurut dengan memperhatikan sebab-akibat sehingga meripakan satu-kesatuan yang padu, bulat dan utuh” (Sehandi, 2016: 56)

### 3) Tokoh dan Penokohan (Karakter)

"Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita fiksi maupun non fiksi, dapat dikatakan setiap kejadian akan selalu melibatkan tokoh, tidak pernah satu kejadian tanpa seseorang tokoh dan juga sebaliknya tidak akan ada tokoh jika tidak ada peristiwa" (Ratna, 2014: 246). Tokoh akan selalu berkaitan dengan adanya kejadian-kejadian tertentu, dari kejadian tersebut akan menjadikan suatu alur cerita dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra akan selalu dikaitkan dengan kehidupan manusia, karena pengarang akan mengkaitkan dengan kehidupan manusia sehari-hari, dan makhluk sosial yang akan membaca karya tersebut. Tokoh adalah pelaku yang mengambang dalam cerita khayalan, sehingga kejadian itu menjalin suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh dalam suatu cerita akan memberi keindahan tersendiri melalui kejadian yang dibawakannya.

Tokoh yang terdapat dan cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak aktif, karena muncul dalam cerita hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku utama dalam cerita tersebut tokoh tambahan sebagai tokoh pembantu. (Ratna, 2014: 248) berpendapat bahwa berdasarkan pemakaiannya tokoh dibagi menjadi tiga jenis. Watak yang pertama adalah protagonis tokoh yang disenangi bagi para pembaca/penikmat karya tersebut, karena tokoh tersebut bersifat baik, murah hati dan lembut. Sedangkan tokoh antagonis dalam karya sastra adalah tidak disenangi pembaca karya tersebut, dikarenakan tokoh sebagai pemaarah, gampang emosi maka dari itu tokoh ini tidak disukai pembaca karya sastra (novel) tokoh antagonis juga penyebab konflik dalam suatu cerita. Dan tokoh komplementar sebagai tokoh pelengkap atau sebagai figuran saja.

Ketika menentukan tokoh dalam suatu karya sastra (novel) bergantung pada intensitas munculnya tokoh, selain itu ada juga yang diarahkan pengarang karya tersebut. Dalam karya sastra (novel) pengarang lebih banyak bercerita tentang tokoh utama, cerita tentang kehidupan sedangkan tokoh tambahan pengarang hanya bercerita sedikit saja atau ala kadarnya saja. Berbicara mengenai tokoh, tokoh akan membawa kesan dan memberikan amanat yang disampaikan kepada pembaca. Pesan akan didapatkan setelah memahami hubungan tokoh utama dengan kejadian yang dialami oleh tokoh tersebut.

Adapun menurut Jones dalam (Nurgiyantoro, 2010: 165), berpendapat bahwa penokohan adalah pandangan, sifat atau karakter yang akan diperankan tentang seseorang yang ditempatkan dalam sebuah cerita. Dengan hal ini seorang pengarang bertujuan untuk mengetahui watak tokoh yang sebenar-benarnya, sehingga pengarang menggambarkan sekaligus dengan menggunakan kedua cara tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku sebagai jalan cerita dalam karya sastra (novel) yang akan ditampilkan oleh pengarang, tokoh juga berperan penting dalam sebuah karya sastra dan kejadian di dalam lingkungan yang menghidupkan dan menarik perhatian pengarang dalam sebuah karya sastra (novel).

#### **4) Latar**

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tempu, mengarah pada tempat cerita, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan. Latar menurut (Sudjiman, 1986: 44) berpendapat bahwa keterangan, petunjuk dan pengacaun yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana yang terjadinya kejadian atau peristiwa dalam karya sastra.

(Aminuddin, 2013: 67) berpendapat bahwa latar atau *setting* adalah kejadian dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, latar juga bersifat fiktif. *Setting* mempunyai dua fungsi, fungsi yang pertama ialah fungsi fisik dan fungsi yang kedua ialah fungsi psikologi. Fungsi fisik yang mendeskripsikan *setting* secara jelas atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologi sebagai fungsi sebagai menggambarkan *setting* secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan). Berbeda dengan Aminuddin, Abrams dalam (Siswantoro, 2013: 135) menjelaskan bahwa latar cerita adalah tempat umum, waktu kesejarahan dan kebiasaan masyarakat dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Membaca sebuah novel pada hakikatnya seseorang berhadapan dengan sebuah dunia, dunia yang melengkapi tokoh penghuni beserta dengan permasalahannya. Namun hal tersebut tidak akan pernah lengkap jika tidak memiliki ruang lingkup, tempat dan waktu dalam sebuah peristiwa kehidupan. Maka dari itu dalam sebuah cerita, cerita bukan hanya membutuhkan tokoh dan plot juga memerlukan latar.

Latar atau *setting* merupakan tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang akan diceritakan oleh pengarang. Pada saat membaca novel akan terdapat lokasi tertentu yang ditunjukkan oleh pengarang seperti nama kota, jalan, rumah, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu pembaca juga akan menemukan dengan waktu seperti tahun, tanggal, hari, pukul, malam dan sore saat menunjukkan waktu tertentu.

Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan. Ketiga unsur tersebut akan menawarkan permasalahan-permasalahan sendirinya

yang akan dibahas pengarang dalam karya sastra (novel) pengarang akan mnegaitkan permasalahan-permasalahan dengan ketiga unsur tersebut.

a) latar tempat

latar tempat merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang akan dicerita pengarang dalam karya sastra (novel). Unsur tempat digunakan dapat berupa seperti nama kota dan tempat tempat tertentu yang dipilih pengarang dalam membuat karya sastra. Inisial tertentu atau tempat tertentu akan disebutkan tanpa nama yang jelas. Latar dalam sebuah cerita biasa akan perpindah-pindah lokasi atau tempat dari tempat A ke akan berpindah ke lokasi B dengan perkembangan plot dan tokoh dalam cerita.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa peristiwa terjadinya sebuah cerita yang akan diceritakan dalam karya sastra (novel) waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda yang merujuk pada waktu cerita, waktu dalam penulisan cerita dalam pihak lain atau kata lain menunjukkan pada urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

c) Latar sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang akan diceritakan pengarang dalam suatu cerita. Cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam tempat yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan dalam bersikap, Di samping itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

d) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai saran untuk menyiapkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu: yang pertama Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang akan terjadi pada dirinya dan akan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dan yang kedua yaitu, pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar dan akan terlihat dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. Penceritaan dalam sudut pandang orang ketiga berada di luar cerita sehingga penceritaan tidak memihak salah satu tokoh dan kejadian yang diceritakan. Dengan menggunakan kata ganti nama ia, dia dan mereka pengarang dapat menceritakan suatu kejadian jauh ke masa lampau dan ke masa sekarang. Dan yang ketiga adalah menggunakan sudut pandang impersonal sudut pandang impersonal ini berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu, ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

### **3. Karakter Tokoh dalam Karya Sastra**

Kepribadian berasal dari kata *personality* dalam bahasa Inggris. Akar kata *personality* berasal dari bahasa latin personal yang berarti topeng, yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara. Berdasarkan pemahaman ini, maksud *personality* bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan suatu kualitas perilaku total seseorang.

Kepribadian juga dapat berarti corak tingkah laku sosial. Corak ketakutan, dorongan dan keinginan. Corak gerak-gerik. Corak opini dan sikap. Tingkah laku itu kadang-kadang

kelihatan (*overt*) kadang-kadang tidak (*covert*). Boleh dikatakan tingkah laku manusia ialah gerak-gerik suatu badan (Brouwer, 1989: 4). Istilah kepribadian sering dijumpai dalam beberapa literatur dengan berbagai ragam makna dan pendekatan. Sebagian psikolog ada yang menyebutnya dengan (1) *personality* (kepribadian) sendiri, sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *the psychology of personality*; (2) *character* (watak atau perangai) sedang ilmu yang membicarakannya disebut dengan *the psychology of character*; (3) *type* (tipe), sedang ilmu yang membahasnya disebut dengan *typologi*.

Gordon Allport (Mulia Citra Dewi, 2019: 188), berpendapat bahwa mendefinisikan watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) itu sama. Allport menjelaskan tentang kepribadian sebagai “organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan pikiran secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.” definisi Allport tersebut yang kemudian banyak digunakan oleh ahli ilmu jiwa.

Hal mengatakan bahwa karakter itu sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang sudut “penilaian” baik-buruk senang-benci, menerima-menolak suatu tingkah laku berdasarkan aturan-aturan yang dibuat. Sedangkan istilah kepribadian dipandang dipandang dari sudut “penggambaran” manusia apa adanya tanpa diikuti sertakan dengan penilaian.

Allport (dalam Amin dan Harianto, 2005:74) menjelaskan bahwa memilah lagi pengertian karakter menjadi. (a) organisasi dinamis, berarti kepribadian itu selalu berkembang dan berubah meskipun ada suatu sistem organisasi yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen dari kepribadian; (b) psikofisik, organisasi kepribadian melingkupi kerja tubuh dan jiwa yang tak terpisahkan dalam satu kesatuan; (c) penentu, menunjukkan bahwa kepribadian mengandung berbagai kecenderungan determinasi yang memainkan peran aktif

terhadap bentuk-bentuk perilaku dan pikiran individu; (d) karakteristik (khas/unik), artinya tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Artinya tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang persis sama; (e) penyesuaian diri terhadap lingkungan, artinya kepribadian mengantarkan individu dengan lingkungan fisiologisnya (yang terkadang menguasainya), sehingga kepribadian disini mempunyai fungsi adaptasi dan menentukan.

Faktor dalam yang mempengaruhi pembentukan karakter ada tiga yaitu:

- a) Insting biologis, artinya pemenuhan secara utuh hierarki kebutuhan dasar biologis manusia, sedangkan yang menjadi faktor pembentuk perilaku adalah cara manusia memenuhi kebutuhannya tersebut.
- b) Kebutuhan psikologis, kebutuhan akan rasa cinta, aman, memiliki dan aktualisasi diri. Masing-masing kebutuhan psikis ini melahirkan perilaku yang berbeda. Jika efek dari perilaku yang ditimbulkan tersebut berlangsung lama, maka itulah yang disebut karakter.
- c) Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang didapat manusia dan membentuk cara berpikir seseorang selanjutnya mempengaruhi cara berperilaku.

Menurut (Ahmat, 2009: 203) berpendapat bahwa ciri-ciri yang dianggap terpenting untuk mengenali kepribadian adalah dengan memperhatikan anatara lain:

- a) Penampilan fisik, dari penampilan fisik seseorang kita dapat membayangkan karakter seseorang apakah ia berwibawa, percaya diri, kurang semangat atau mempunyai perasaan rendah diri. Misalnya seseorang dengan wajah yang tampan, tubuh tinggi tegap, pakaian yang rapi dan berjalan dengan tegap dan santai dapat dikatakan dia adalah orang yang percaya diri.

- b) Kecerdasan dan kemauan. Misalnya ketika melihat seseorang yang selalu berusaha agar mendapat nilai terbaik atau pujian dari atasannya di kantor. Dari sikapnya kita bisa menilai orang itu adalah orang yang cerdas dan berkemauan kuat
- c) Arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai. Melihat nilai filosofis atau pandangan hidup dari seseorang kita dapat menilai karakter orang tersebut, idealis, atau berwibawa, atau bahkan sebaliknya.
- d) Sikap sosial. Cara seseorang bersikap dan memberikan respon kepada lingkungannya dapat memberikan gambaran bagaimana karakter orang tersebut Kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang memperlihatkan apakah ia mempunyai karakter gigih atau mudah menyerah.
- e) Kecenderungan-kecenderungan dalam motivasinya, motivasi yang dimiliki oleh seseorang memperlihatkan apakah ia mempunyai karakter gigih atau mudah menyerah.
- f) Cara-cara pembawaan diri, sopan santun seseorang dalam sikap dan bergaul memperlihatkan watak tokoh tersebut.
- g) Kecenderungan patologis, tanda-tanda adanya kelainan kepribadian seperti reaksi-reaksi *skizofrenis* atau gangguan jiwa yang membuat perilaku seseorang menyimpang dan berbeda dari manusia lainnya.

Tokoh dalam karya sastra adalah rekaan pengarang. Karakter atau watak yang dimiliki oleh tokoh juga adalah ciptaan pengarang. Jadi, hanya pengarang yang mengenal tokoh-tokoh tersebut. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca. Dalam cerita rekaan, pengarang bisa saja memaparkan watak tokohnya, tetapi dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Karakter tokoh juga dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan kelakuan tokoh yang disajikan

pengarang. Penampilan fisik serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh juga dapat memberikan gambaran tentang karakter tokoh. Selain itu, karakter tokoh juga dapat dikenali dari bahasa pengarang yang digunakan sebagai gambaran untuk mengenal tokoh.

(Depdiknas, 2005: 22) menyatakan bahwa karakter tokoh dalam sebuah cerita dapat dikenali dengan beberapa cara, yaitu (a) melalui apa yang diperbuat, tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Karakter seseorang memang tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya. Situasi kritis tidak selalu berarti bahaya, tetapi situasi yang membuat si tokoh harus segera mengambil keputusan; (b) melalui ucapan-ucapannya. Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria. Orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya; (c) melalui penggambaran fisik tokoh. Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya dan sebagainya; (d) melalui pikiran-pikirannya. Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seseorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan karakter tokoh, dengan menggunakan cara demikian, pembaca dapat memahami alasan-alasan perbuatannya; (e) melalui penerangan langsung. Dalam hal ini penulis memaparkan hasil yang panjang lebar sifat tokoh secara langsung, hal ini berbeda dengan cara yang tidak langsung, yang mengungkapkan karakter lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya menurut jalan pikirannya dan sebagainya.

Aminuddin dalam (Depdiknas, 2005: 23) berpendapat bahwa memahami karakter tokoh, pembaca dapat menelusurinya lewat: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik tokohnya, pengarang sering memberikan penjelasan tentang karakter tokoh yang diciptakannya.

Misalnya tokoh Siti Nurbaya adalah seorang gadis yang lemah lembut dan berbakti kepada orang tua; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, gambaran yang diperlihatkan pengarang agar pembaca mengenali karakter tokoh lewat penggambaran keadaan lingkungannya; (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, lewat tingkah laku tokoh yang diceritakan pengarang, pembaca dapat mengenali karakter tokoh; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, pengarang melakukan monolog terhadap tokoh di dalam cerita; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, seorang tokoh diberi konflik dalam cerita oleh pengarang dan pembaca dapat menilai karakter tokoh dari jalan pikiran tokoh; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, terkadang pengarang memperkuat karakter tokoh dengan komentar dari tokoh lain terhadapnya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, karakter tokoh juga bisa dilihat dari sikapnya ketika berbincang dengan tokoh lain; (8) melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya, karakter tokoh juga dapat dikenali dari respon tokoh lain terhadap sikapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya. Kebalikannya, karakter tokoh dapat pula dikenali dari sikap tokoh tersebut ketika merespon tokoh lain dalam cerita.

#### **4. Pengertian Konflik**

Konflik menurut (Nurgiyantoro, 2010: 122) berpendapat bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, jika dalam cerita tokoh dapat memilih ia tidak ingin mengalaminya. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain dengan kenyataan yang diharapkannya hubungannya dapat menciptakan kerja sama, hubungan saling menggantung dapat pula melahirkan konflik.

Konflik juga dikenal dengan memiliki tipe bagaimana disebutkan oleh Loomis dalam (Liliweri, 2005: 263) mengatakan bahwa “konflik akan terjadi dalam suatu peristiwa hubungan antarmanusia, antarkelompok, antarkomunitas, hingga antar bangsa. Dengan demikian, situasi konflik selalu terjadi mulai dari skala kecil hingga skala yang meluas dalam suatu masyarakat antara berbagai pihak, didorong oleh faktor perbedaan etnis, agama, ekonomi semua ini tumbuh karena perbedaan nilai keyakinan dan kepercayaan serta sikap kita terhadap isu.

(Liliweri, 2005: 263) mengatakan adapun macam-macam konflik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konflik sederhana.
2. Konflik dalam organisasi.
3. Konflik berdasarkan fisik.
4. Konflik berdasarkan peristiwa dan proses.
5. Konflik berdasarkan faktor pendorong.
6. Konflik berdasarkan jenis ancaman.
7. Konflik berdasarkan apa, kapan, di mana, ia terjadi.
8. Konflik berdasarkan cara memandang peristiwa atau isu.
9. Konflik berdasarkan dengan lewel pemerintahan.

Berdasarkan pembagian dari Liliweri tersebut, salah satunya adalah konflik berdasarkan faktor pendorong. Konflik terjadi karena beragam faktor pendorong, yang secara psikologi dilakukan para pelaku konflik mengubah respon terhadap perubahan stimulus. Contohnya, salah satu pihak melakukan penyelesaian baru berupa gagasan yang diajukan kepada pihak lawan. Ada beberapa kategori faktor pendorong yang memungkinkan kita dalam menentukan tipe konflik

berdasarkan: (1) konflik internal dan (2) konflik eksternal, (3) konflik realistik, (4) konflik tidak realistik

1) Konflik internal

Konflik internal muncul karena disposisi, adanya respon, reaksi psikologis yang muncul dari dalam diri seseorang karena ia merasa keinginan atau kebutuhan hidupnya tidak terpenuhinya, umumnya konflik ini disebut dengan konflik batin karena seseorang itu tidak mampu menghadapi masalahnya, misalnya karena masalah masalah yang mengancamnya, ia takut merespon karena masalah sumber dari semua konflik. Konflik internal didorong sangat kuat oleh emosi yang dirasakan diri, contohnya rasa tersinggung, perasaan kurang enak dan rasa marah yang ada dalam hatinya.

2) Konflik eksternal

Konflik eksternal akan dialami oleh dua orang yang berbeda, konflik ini merupakan insiden antara seseorang dengan orang lain, karena dua pihak memiliki perasaan yang kurang senang satu dengan yang lain. Konflik ini dapat dipecahkan dengan cara tawar menawar untuk memecahkan konflik bersama.

3) Konflik realistik

Konflik realistik merupakan tergolong konflik yang nyata, berstruktur diketahui hingga tidak sulit untuk memecahkan konflik yang ada. Cara memecahkan masalah dalam konflik ini dapat dilakukan dengan negosiasi sehingga dapat memecahkan masalah dengan hal yang positif.

#### 4) Konflik tidak realistik

Konflik tidak realistik terjadi dikarenakan konflik ini bersumber dari alasan-alasan yang tidak jelas, tidak nyata karena sumber atau sifat konflik nya tidak berstruktur sehingga kita tidak mengetahui *modus operandi*-nya. Salah satu konflik tidak realistik adalah bahwa dua pihak tidak melihat ruang atau kemungkinan untuk bernegosiasi.

Konflik dalam cerita harus kuat, dalam kehidupan manusia sehari-hari. Konflik yang kuat biasanya berkaitan dengan *problem* manusia yang penting dan melibatkan beberapa aspek kehidupan. Konflik bersifat multidimensional yang tidak mudah menyelesaikannya. Konflik yang kuat akan membuat pembaca semakin penasaran untuk melanjutkan membaca, terlebih jika membaca dibuat agar lebih penasaran untuk melanjutkan membaca, terlebih jika konflik yang diciptakan pengarang melibatkan berbagai sisi kehidupan dari tokoh misalnya seperti keluarga, agama, lingkungan, cinta dan persahabatan.

Terhadap beberapa macam konflik menurut (Tarigan, 1988)), antara lain

- a) Konflik manusia dengan manusia.
- b) Konflik manusia dengan masyarakat.
- c) Konflik manusia dengan alam sekitar.
- d) Konflik suatu ide dengan ide yang lain.
- e) Konflik seseorang dengan kata hatinya.

Jenis konflik a, b, dan c termasuk kedalam konflik jasmaniah atau eksternal, sedangkan jenis konflik d dan e disebut dengan konflik psikologis atau konflik batin.

## 5) Konflik Batin

“Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konflik batin sebagai konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan dan keinginan yang bertentangan dengan menguasai diri sendiri sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang” (Penyusun, 1999: 518). Untuk istilah konflik batin ini artinya yang dipergunakan untuk kata batin adalah “yang terdapat di dalam hati” atau “yang mengenai jiwa (Perasaan hati)”, konflik batin merupakan pertentangan yang terdapat dalam hati seseorang akibat adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang akibat dari pertentangan tersebut berpengaruh kepada perilaku seseorang.

Hubungan antara batin dengan pembentukan kepribadian manusia. Selain sebagai alat pengontrol, batin berfungsi sebagai alat pembimbing untuk membawa pribadi dari keadaan yang biasa ke arah yang pribadi yang akan mudah sekali digunakan oleh masyarakat. Contohnya, pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, konsekuen, dan adil. Kemampuan di dalam seseorang termasuk kemampuan untuk mengerti suasana hati orang lain, perasaan, motivasi, dan niat. Sementara menurut (Nurgiyantoro, 2010: 124) konflik batin adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan *intern* seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena adanya pilihan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya.

Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam karya fiksi dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan hubungan karya tersebut. Semakin sulit dan berkualitas konflik yang diberikan pengarang kepada tokoh semakin tertarik pembaca akan karya yang dipersiapkan.

Menurut Dirgagunarsa (Alex, 2009: 45), berpendapat bahwa konflik batin dapat dikenali dalam beberapa ciri-ciri antara lain (1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi yang berbeda untuk rangsangan yang sama. Reaksi pada setiap orang akan berbeda karena karakter dan individu tiap-tiap orang berbeda, begitu pula dengan cara menyikapinya; (2) Konflik terjadi jika motif mempunyai nilai-nilai yang sama atau kira-kira seimbang sehingga menimbulkan ketegangan dan kebingungan, motif yang ada mempunyai keuntungan yang nilainya sama sehingga membuat bimbang; (3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik tetapi bisa juga berlangsung lama, berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Bergantung pada seberapa berat jenis konfliknya dan karakter individu yang mengalami konflik.

Pada umumnya setiap manusia memiliki banyak kebutuhan yang selalu ingin dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan itu dapat berupa seperti kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Tetapi dalam kebutuhan nyata kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak selalu dapat terpenuhi. Keadaan itu yang sering membuat manusia mengalami konflik dan merasa tertekan secara psikologis (*Psychological stress*). Respon dari perasaan tertekan itu dimanifestasikan manusia dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana memandang masalah yang dihadapi.

(Sarwono, 2012: 143) mengatakan bahwa ada tiga macam konflik batin, ada konflik mendekat-mendekat; konflik mendekat-menjauh; dan konflik menjauh-menjauh.

a) Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini muncul apabila individu dihadapkan kepada dua atau lebih dalam tujuan yang sama-sama mempunyai nilai positif (menyenangkan atau menguntungkan). Seseorang yang berada dalam keadaan dua pilihan yang menyenangkan hati,

menguntungkan dan bernilai positif terhadap dirinya dalam keadaan yang membingungkan, dimana akan muncul kebimbangan pada diri sendiri dikarenakan harus memilih satu dari beberapa pilihan yang ada. Pilihan yang ada hanya dapat dipilih satu saja, karena muncul secara bersamaan sehingga memunculkan konflik dalam diri sendiri, karena terdorong atas keinginan memilih salah satu, contohnya seorang anak yang ingin merantau untuk mencari sesuap nasi tetapi ia tidak ingin meninggalkan ibunya yang hidup tanpa sang ayah.

b) Konflik mendekat-menjauh (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul dalam waktu yang bersamaan dengan dua motif yang berlawanan mengenai satu objek yang ditujukan, motif yang satu yaitu positif (menyenangkan), yang kedua motif negatif (merugikan tidak menyenangkan). Individu yang dihadapkan dengan pilihan ini akan menjadi bingung, karena satu sisi ingin mendapatkan hal yang positif dari pilihan tersebut, jika memilih otomatis hal tersebut juga mempunyai akibat negatif atau merugikan baginya. Konflik dalam diri individu terjadi karena ia ingin mendapatkan hal yang diinginkan maka mau tidak mau ia harus mengalami hal yang tidak menyenangkan baginya. Contoh seorang anak yang ingin memetik di kebun, tetapi seekor anjing yang ganas ada ditempat itu sehingga anak tersebut ragu untuk memetik jeruk yang berada di kebun.

c) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini datang pada saat bersamaan dengan timbul dua motif yang negatif sehingga terjadi munculnya kebimbangan, dengan menghindari salah satu pilihan yang tidak menguntungkan berarti harus memilih pilihan yang lainnya juga negatif. Konflik ini terjadi pada diri individu karena dihadapkan dengan pilihan yang merugikan, tetapi ia

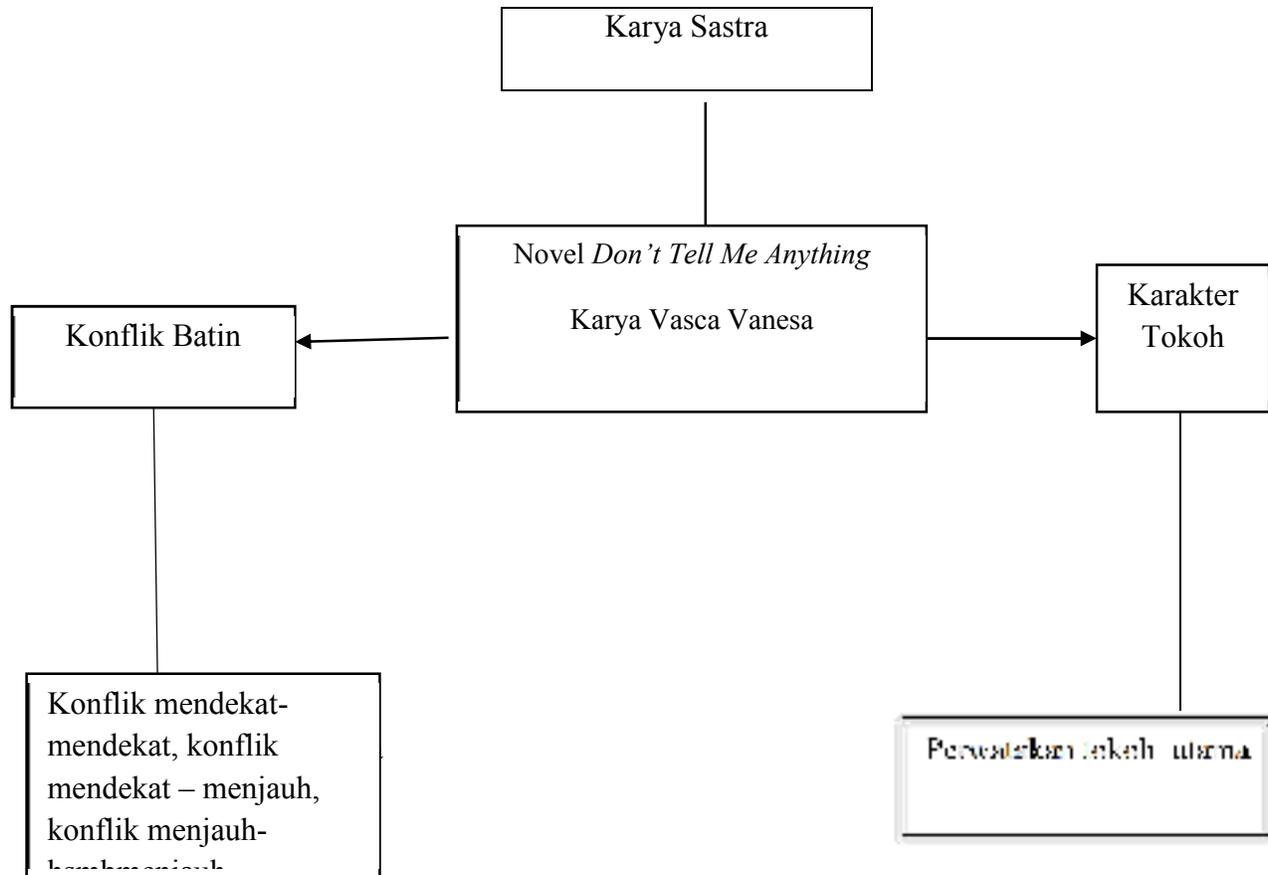
harus contohnya, jadi tidak ada pilihan lain baginya untuk menghindari atau tidak memilih, misalnya seorang anak yang takut ke sekolah karena tidak siap mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi ia juga takut tinggal di rumah karena di marahi oleh orang tuaNya.

Kondisi kejiwaan manusia terkadang mengalami ketidak sesuaian dengan situasi dan kondisi dalam khidupan manusia, kerana manusia mempunyai alam pikiran yang terus berkembang sejalan dengan aktivitas-aktivitas yang dilaluinya. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan konflik yang menggambarkan melalui sikap, tingklah laku, dan perbuatan sesuai dengan permasalahan.

Konflik adalah nyawa dalam cerita, Konflik yang ditemukan oleh pengarang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan karakter si tokoh. Artinya, konflik tertentu belum tentu mempunyai perkembangan yang sama jika dipilih karakter yang berbeda. Oleh karena itu, karakter dan konflik mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat dalam proses pengembangan cerita yang dialami tokoh.

## B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang akan menuju, maka dari itu akan memunculkan kerangka konseptual akan tetapi yang satu dapat dihubungkan secara jelas, menyajikan tinjauan pustaka dengan meringkasnya melalui kerangka konseptual yang dihubungkan dengan dengan garis sesuai variabel yang akan diteliti.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan suatu konteks khususnya untuk alamiah dengan menggunakan metode ilmiah (Meleong, 2007: 6). Penelitian kualitatif melibatkan adanya data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna untuk mendukung penyajian data.

Metode kualitatif peneliti diutamakan sebagai alat utama, dalam hal ini peneliti akan menghabiskan banyak waktu di objek penelitian untuk memahami dan mengamati masalah secara mendalam. Metode ini bersifat kualitatif deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan berupa teks atau kata daripada data atau berupa angka. Metode ini cenderung menganalisis data.

#### B. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data yang akan diperoleh, adapun pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Don't Tell Me Anything* karya Vasca menggunakan dua sumber yaitu:

### 1) Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan (Hassan, 2002: 82). Data primer dalam penulisan ini berupa kata-kata atau kalimat dari keseluruhan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa. Sumber data penelitian ini berasal dari objek yang akan ditemukan data-data yaitu novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa.

### 2) Data sekunder

Data sekunder ialah data yang mendukung untuk menambah data primer seperti buku-buku yang sejalan dengan penelitian, bahan pustaka, skripsi, penelitian terdahulu, tesis, dan data lainnya yang berupa ilmiah.

## **C. Instrument Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2014:203) pemilihan instrument penelitian sangat ditentukan dalam beberapa hal, yaitu objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia, jumlah peneliti dan teknik yang digunakan untuk mengolah data apabila sudah terkumpul. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data yang digunakan untuk mempermudah pengambilan data dalam menganalisis konflik batin dalam novel *Don't Tell Me Anything*, selanjutnya alat tulis berupa pulpen dan kertas yang berfungsi untuk mencatat data yang diperoleh

Contoh format kartu data adalah sebagai berikut :

Kode: 11/20/20
Bu Stella menyontek.
Wina buru-buru mengambil kertas jawabannya.
Tomy mencabir ketika melewati tempat duduk Stella.
KB: menjauh-menjauh

**Gb. 01 Kartu Data**

Keterangan :

11 : Menunjukkan bulan terbit data

20 : Menunjukkan tahun terbit data

20 : Menunjukkan halaman buku

Kb : Konflik batin

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut (Stanton, 2007: 224) mengumpulkan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mencari, mengumpulkan data-data dan mencatat data data yang berupa kalimat, paragraph maupun ungkapan dari novel *Don't Tell Me Anything* karya Vasca Vannisa yang berkaitan dengan konflik batin. Selain itu, peneliti melengkapi data

dengan menggunakan internet *searching* yaitu *webside* resmi, adanya hal ini upaya penelitian yang dilakukan dapat menjadi lebih terarah dan lebih jelas, karena tidak hanya mengandalkan pemikiran sendiri melainkan menggunakan pemikiran-pemikiran dan pendapat para ahli atau peneliti lainnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan dan melakukan analisis secara utuh dan merata mengenai keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual (Sugiyono, 2013: 306)

Suyanto dan Sutinah (2006:173) berpendapat bahwa pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Peneliti melakukan analisis secara utuh dan menggambarkan serta menyeluruh mengenai situasi yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan nyata. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:247) mengemukakan aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification.

#### 1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data ialah merangkum, menentukan hal-hal yang paling utama, menitikberatkan pada hal-hal penting, dicari dan dipilih tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih nyata dan meringankan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya. Adanya reduksi data, peneliti akan meringkas, mengambil data penting dan membuat kategori (dalam Sugiyono 2019:247).

2) *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Adanya display data tertentu memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya (dalam Sugiyono 2009:249).

3) *Conclution Drawing/Verification*.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis kritis mengenai judul permasalahan yakni “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Don't Tell Me Anything*” karya Vasca Vannisa.

## F. Keabsahan Data

Dalam menjamin pengujian kebenaran data yang akan didapatkan dalam penelitian ini, sehingga peningkatan pengujian kebenaran akan digunakan dengan cara teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik yang digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang dimiliki fungsinya sebagai pembanding maupun pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam data ( Moleong, 2002: 178 ).

Triangulasi memiliki empat macam yang digunakan untuk teknik pemeriksa, yakni (1) pemanfaatan penggunaan sumber adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai sumber, (2) metode dengan cara mengumpulkan data yang sama tetapi peneliti menggunakan metode atau teknik pengumpulan yang berbeda, (3) penyidik yaitu hasil dari penelitian baik data maupun kesimpulan mengenai validitasnya dari beberapa

penelitian dan (4) teori adalah keabsahan data yang menggunakan lebih dari satu teori (Moleong, 2002: 178).

